

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan cerminan masyarakat, melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus memberikan pengaruh terhadap masyarakat itu sendiri. Dalam menilai sastra sebagai refleksi sosial, ada beberapa faktor yang diterjunkan dari masyarakat bahwa sastra dapat memuat berbagai aktivitas sosial, refleksi dan cermin yang sering disatukan. Keduanya memberikan kontribusi dalam mengantarkan realitas sosial kedalam sastra (Nurholis, 2019: 153).

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji tentang interdisiplin, dengan memperhatikan perihal fakta estetis dan fakta kemanusiaan. Sastra sebagai fakta estetis akan mengungkapkan kisah hidup manusia. Kehidupan manusia dipadukan dalam konteks fiksi ikatan sastra dan manusia. Itulah yang sering menarik pemahaman sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai metode yang memahami manusia melalui fakta imajinatif, dengan paradigma yang kokoh (Suwardi, 2011: 9). Sosiologi sastra juga memahami fenomena hubungan antar sastra dengan aspek sosial, melalui pendekatan dengan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Sosiologi sastra berupaya menjawab persoalan terkait bagaimana masyarakat dimungkinkan, dengan cara kerjanya (Wiyatmi, 2013: 8). Senada dengan itu Sujarwa (2019: 4), sosiologi sastra dikenal sebagai ilmu dalam penerapannya tidak pernah berdiri sendiri dan berupaya memuat bidang keilmuan yang beragam.

Sosiologi dideskripsikan sebagai telaah secara obyektif dan bersifat ilmiah tentang manusia di dalam kelompok masyarakat, yang merujuk terhadap lembaga dan proses sosial. Sosiologi berkontribusi mengetahui bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain sebagainya merupakan struktur sosial yang membuat bagaimana kita mendapatkan gambaran, tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono,1978: 6)

Film merupakan wujud nyata dari seni kreatif para praktisi seni yang dikemas dalam karya sastra. Karya sastra merupakan entitas faktual yang tercipta melalui imajinatif artistik para sastrawan dengan berbagai pandangan yang tersirat, terutama pada kreasi cerita fiksi. Dalam kehidupan manusia tak lepas dari sastra, dimana segala peristiwa yang terjadi dapat dirangkum dalam rekam kisah yang diperankan melalui ajang seni perfilman. Menurut Effendi (Afin, 2012: 240), film didefinisikan sebagai hasil budaya serta sarana untuk mengekspresikan kesenian yang dipadukan dari berbagai varian teknologi seperti fotografi, rekaman suara, musik dan arsitektur lainnya. Dari berbagai imajinasi para pencetus sastra, film tidak hanya mengulas keindahan belaka namun didalamnya tersirat tentang nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan penikmat seni secara mendalam.

Masyarakat sebagai objek utama terciptanya sebuah film dalam berbagai kisah hidup yang dikolaborasikan dengan struktur yang berbeda namun tidak

menghilangkan realita yang sebenarnya. Hal tersebut terlihat dari fenomena seputar kehidupan sosial dari segi pemerintah terhadap masyarakat, adanya ketidakadilan terhadap nilai kemanusiaan, dan penindasan terhadap kepentingan umum. Persoalan ini diakibatkan karena terlalu mengedepankan egosentris. Diperkuat oleh Afin (2012: 3), bahwa film memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Film Gundala merupakan film adaptasi komik “Gundala Putra Petir” karangan Harya Suraminata yang disutradarai oleh Joko Anwar. Dalam komik, Hasmi menggambarkan Gundala Putra Petir adalah tokoh superhero, dimana ide kekuatan Gundala berupa petir terinspirasi dari tokoh legenda Jawa, Ki Ageng Selo, yang mampu menangkap petir dengan tangannya. Gundala sendiri dikisahkan adalah sosok superhero jelmaan Sancaka, seorang peneliti jenius yang menemukan serum anti petir. Kronz, yang mengangkatnya sebagai anak dan memberinya kekuatan super untuk mengendalikan petir. Namun, dalam adaptasi Film Gundala, Joko Anwar menceritakan, Sancaka (Abimana Aryasatya) seorang penjaga pabrik percetakan. Suatu hari, ayah Sancaka (Rio Dewanto) memimpin rekan-rekan sesama buruh untuk melakukan aksi demonstrasi terhadap pemilik pabrik. Ayah Sancaka dan rekan-rekannya menuntut kenaikan gaji. Saat itu mereka bertemu dengan penjaga bersenjata yang disewa oleh pemilik pabrik. Aksi demonstrasi itu menjadi rancu dan menyebabkan ayah Sancaka meninggal dunia karena ditikam oleh rekannya yang telah disuap oleh pemilik pabrik. Setelah kematian sang ayah, tak lama kemudian Sancaka juga ditinggal oleh ibunya yang pergi ke luar kota untuk bekerja, namun tak kunjung kembali ke rumah. Sancaka

pun hidup di jalanan dengan menjalani kehidupan yang berat. Seiring bergulirnya waktu, keadaan kota semakin buruk dan ketidakadilan merajalela di seluruh penjuru negeri. Keadaan tersebut membuat Sancaka memutuskan untuk bisa menyelamatkan orang-orang yang tertindas.

Film Gundala tidak hanya menampilkan sisi patriotisme yang hadir melalui personalitas tokoh utama, tetapi juga menampilkan realita yang terjadi ditengah masyarakat Indonesia. Kesenjangan yang kerap terjadi antara si miskin dan si kaya nyaris jelas membuat hilangnya keadilan di Negeri ini, hukuman menjadi sesuatu yang diperjual-belikan. Sebagai media penyampaian pesan sastra dan karya sastra memiliki peran yang dipandang strategis dalam kehidupan manusia terhadap segi kemasyarakatan. Pentingnya sastra dan karya sastra dikarenakan berkaitan dengan aspek nilai yang terkandung di dalamnya sehingga mampu dirasakan sebagai sesuatu yang bernilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan manusia serta masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu bukti nyata dimana sastra ditaftirkan sebagai cermin dari masyarakat secara faktual (Nurholis, 2019: 233).

Sosiologi sastra merupakan ilmu kategoris dengan batasan tertentu untuk mengkaji sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, sosiologi sastra tidak berkompetensi untuk memenuhi sesuatu yang belum terjadi. Adapun definisi sosiologi sastra yang dipertimbangkan untuk menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dan masyarakat, antara lain yaitu: Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan dimensi

kemasyarakatan, penafsiran terkait totalitas karya sastra dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya, kesadaran tentang karya sastra serta keterkaitannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, analisis karya sastra dengan mempertimbangkan peran untuk mengubah struktur kemasyarakatan, penjabaran mengenai hubungan secara langsung antara unsur sastra dengan unsur masyarakat, dan pengkajian yang berkaitan dengan manfaat karya sastra dalam membantu perkembangan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra berupaya menata korelasi antara karya sastra dengan kesadaran sosial didalamnya.

Problematika sosial adalah gejala abnormal, yaitu gejala yang tidak lazim yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan masyarakat, sehingga mengakibatkan kekecewaan dan penderitaan terhadap masyarakat. Problematika sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau masyarakat yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial (Soerjono Soekanto, 2000: 396).

Fenomena sosial yang terjadi dalam film Gundala karya Joko Anwar serupa dengan kehidupan masyarakat di Indonesia dimana film tersebut merangkum berbagai kisah dari beberapa aspek. Pertama, problematika sosial dalam perekonomian terdapat pada cuplikan film ini, dimana karyawan meminta kenaikan gaji terhadap pemilik pabrik terdapat dalam adegan film yang mengisahkan sesama buruh yang melakukan aksi demonstrasi terhadap pemilik

pabrik untuk menyuarakan aspirasinya. Demonstrasi menjadi senjata paling akurat yang dilakukan oleh buruh untuk dapat menuntut hak dan kebebasan yang dibungkam oleh para praktisi pabrik. Kedua, manipulasi politik. Terjadinya pengkhianatan dari satu tokoh karyawan buruh terhadap rekannya, hal ini dipicu karena adanya penyuapan dari pemilik pabrik terhadap salah satu karyawan tersebut dengan tujuan untuk menarik simpati karyawan buruh lainnya, yang akhirnya membuat situasi menjadi kacau. Kemudian, terjadinya penyuntikan vaksin kedalam beras yang akan disalurkan kepada masyarakat, terkhusus kepada ibu-ibu yang sedang mengandung, agar ketika dilahirkan anak tersebut tidak bermoral.

Ketiga, Faktor sosial. Hilangnya kepedulian terhadap sekitar. Peristiwa tersebut terjadi pada adegan sekelompok anak jalanan yang mengganggu seorang anak perempuan dengan merampas miliknya, lalu Sancaka datang menyelamatkan anak tersebut, alhasil Sancaka dibantai oleh sekelompok anak jalanan itu, Sancaka pun lengah tak berdaya. Tiba-tiba seorang anak laki-laki bernama Awang hadir menyelamatkan Sancaka dari bidikan sekelompok anak jalanan tersebut, dan berpesan pada Sancaka agar tidak lagi mempedulikan sekitar, sebab jika kamu mencampuri urusan orang lain maka hidup mu tidak akan tenang, hal tersebut mendoktrin pribadi Sancaka yang membuat Sancaka menjadi sosok yang apatis terhadap sekitar, sikap tersebut melekat dalam diri Sancaka hingga Sancaka beranjak dewasa. Jika ditelisik dalam kehidupan nyata di zaman sekarang kesenjangan sosial tergambar jelas, dengan adanya korupsi oleh pemerintah yang menindas keji rakyatnya. Terjadinya pungli dengan dalih kepuasan pribadi,

adanya kekerasan seperti pembunuhan, hal ini dilakukan dengan berbagai alasan didalamnya, maraknya aksi tipu daya terhadap makanan dengan motif mendapatkan keuntungan lebih, hal ini kerap terjadi dengan adanya pencampuran boraks kedalam makanan. Semua hal dilakukan tanpa memikirkan resiko yang dapat merugikan sesama, minimnya toleransi membuat diri kehilangan jati diri.

Penelitian tentang sosiologi sastra telah banyak dilakukan dalam ragam genre karya sastra. Namun penelitian tentang film Gundala karya Joko Anwar pertama dan baru diteliti. Sosiologi sastra dapat mengungkap banyak hal terlihat dalam skripsi Muhammad Afin Universitas Sebelas Maret Surakarta 2012 dengan judul: Problematika Sosial Anak Punk Dalam Film “Punk In Love” Pendekatan Sosiologi Sastra. Anak Punk, dalam penelitian ini problematika sosial digambarkan pada cita-cita masyarakat yang tidak terwujud sejalan dengan keadaan dalam sosial masyarakat dimana problematika sosial mencakup nilai-nilai moral dan immoral yang kontra terhadap hukum dengan memporak-porandakan sekitar, maka dari hal itu kesenjangan sosial tidak ditelaah tanpa pertimbangan masyarakat mengenai keberadaan yang dianggap serta tidak dianggap.

Skripsi Gatran Catur Septian Universitas Sebelas Maret Surakarta 2013 dengan judul: Problematika Sosial Dalam Film “Romeo & Julliet” Karya Andy Bachtiar Yussuf (Tinjauan Sosiologi Sastra). Dalam penelitian ini mengulas terkait gambaran masalah meliputi perseteruan antar supporter dalam film Romeo & Juliet.

Skripsi Andri Wibowo Universitas Negeri Yogyakarta Juni 2012 dengan judul: Problematika Sosial Dalam Naskah Drama Maria Magdalena Karya

Friedrich Hebbel: Kajian Sosiologi Sastra, penelitian ini mengkaji tentang masalah sosial dalam drama yang terdiri dari konflik dan kesenjangan, perilaku menyimpang, dan perkembangan manusia.

Skripsi Novita Lestari Universitas Mataram 2017 dengan judul: Kritik Sosial Dalam Film Di Timur Matahari Sutradara Ari Sihasale Tinjauan Sosiologi Sastra, penelitian ini mengkaji tentang masalah-masalah sosial yang menjadi cerminan zaman dalam film Di Timur Matahari.

Skripsi Mulyati Universitas Sumatera Utara 2019 yang berjudul Konflik Sosial Dalam Film Drug War: Kajian Sosiologi Sastra, penelitian ini menganalisis konflik sosial yang terdapat pada film Drug War. Penelitian Mulyati mendeskripsikan bentuk konflik sosial terbagi menjadi tujuh, dan hanya tiga bentuk yang terkandung dalam film tersebut yaitu konflik antar golongan, konflik kepentingan, dan konflik antarpribadi. Fungsi konflik sosial dalam film tersebut terbagi menjadi empat yaitu, konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok, konflik dengan lawan dapat memperkuat solidaritas dalam kelompok dan mengantarnya kepada aliansi-aliansi dan kelompok lain, konflik dapat membuat masyarakat yang terisolasi menjadi berperan secara aktif, konflik juga berfungsi untuk terjadinya komunikasi.

Skripsi Anisa Octafinda Retnasih Universitas Negeri Yogyakarta 2014 yang berjudul Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra), penelitian ini mengkaji tentang mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman Momo karya Michael Ende,



kritik pengarang terhadap masalah sosial, dan bentuk penyampaian kritik Michael Ende dalam roman Momo.

Skripsi Abdul Majid Universitas Indraprasta PGRI 2019 dengan judul Surat Kecil Untuk Tuhan, penelitian ini mengungkap sosiologi sastra dan struktur tanda yang terdapat dalam film Surat kecil untuk Tuhan. Semua penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosiologi sastra berupaya mengungkap problematika sosial yang terdapat didalam film yang akan diteliti. Sosiologi sastra digunakan untuk mempelajari fenomena sosial yang terjadi didalam kehidupan masyarakat.

Sebagai salah satu pendekatan pada kritik sastra, sosiologi sastra berorientasi mimetik yang merujuk terhadap citra masyarakat serta berpusat dalam kilas balik kemasyarakatan dengan karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan sebagai sarana penelitian dengan memaparkan secara cermat fungsi keterkaitan antar unsur yang membangun karya dengan aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang terjadi.

Hal yang melatarbelakangi penulis meneliti “Problematika Sosial dalam Film “Gundala” Karya Joko Anwar Pendekatan Sosiologi Sastra” dikarenakan film Gundala memiliki daya tarik untuk dikaji dan film yang disutradarai oleh Joko Anwar tersebut belum banyak diketahui oleh kalangan umum, menarik kerana film Gundala berbeda dengan film lain yang tayang di channel Indonesia. Jika dibandingkan dengan film lain yang banyak mengandung unsur percintaan, film Gundala hadir dengan mengulas problematika sosial seturut dengan realita yang kerap menghujam keadaan negeri ini. Selain hal itu, sesuai dengan pesan

film bahwa Indonesia butuh sosok patriotisme yang menegakkan keadilan dan menepis penindasan terhadap rakyat kecil.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Adanya problematika sosial berdasarkan faktor ekonomi, politik, dan sosial yang terdapat dalam film Gundala Karya Joko Anwar.
2. Adanya ketidakadilan terhadap nilai kemanusiaan yang terdapat dalam film Gundala Karya Joko Anwar.
3. Adanya penindasan terhadap kepentingan umum yang terdapat dalam film Gundala karya Joko Anwar.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini lebih difokuskan pada problematika sosial berdasarkan faktor ekonomi, politik, dan sosial yang terdapat dalam film Gundala karya Joko Anwar.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Bagaimana problematika sosial berdasarkan faktor ekonomi, politik dan sosial yang terdapat dalam film Gundala Karya Joko Anwar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan dan menemukan problematika sosial berdasarkan faktor ekonomi, politik dan sosial yang terdapat dalam film Gundala karya Joko Anwar.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta pengetahuan terkait analisis perfilman dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Selain itu, dapat menjadi sumber referensi bagi pustakawan selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat membantu penonton untuk lebih memahami problematika sosial berdasarkan faktor politik, ekonomi dan sosial yang terdapat pada film Gundala karya Joko Anwar.
2. Sebagai bentuk apresiasi karya sastra, terhadap film gundala karya Joko Anwar.